

**BATIK TULIS KONTEMPORER DI DESA KLIWONAN,
KECAMATAN MASARAN, KABUPATEN SRAGEN****Lilia Puji Cahyaningrum**Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret Surakarta
liapuji43al@gmail.com**ABSTRAK**

Judul penelitian adalah “Batik Tulis Kontemporer di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Konsep perancangan batik tulis kontemporer yang meliputi bahan, fungsi, dan teknik pelaksanaan; dan (2) Bagaimana upaya pengembangan batik tulis kontemporer di desa Kliwonan. Pendekatan yang digunakan berdasarkan pendapat Nanang Rizali mengenai aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam merancang tekstil, meliputi: bahan, fungsi, teknik pelaksanaan, dan daya tarik. Strategi Penelitian yang diterapkan cenderung bersifat deksriptif dengan *sampling* bersifat *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan digunakan berdasarkan informasi dari berbagai narasumber, dokumen, peristiwa dan karya batik. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan termasuk wawancara, observasi, dan mengkaji dokumen. Validitas data yang digunakan ialah teknik triangulasi sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Batik tulis kontemporer yang diproduksi di daerah Kliwonan didorong oleh masyarakat serta permintaan pasar. Batik sebagai mata pencaharian sampingan yang dianggap menjadi salah satu sandaran hidup bagi sebagian masyarakat Kliwonan dirasa harus diperbaiki dari berbagai aspek demi kelangsungan eksistensi batik tulis di Kliwonan. Konsep perancangan batik tulis kontemporer Kliwonan terdiri dari beberapa aspek, yaitu: bahan, kegunaan, dan teknik pelaksanaan yang selalu dikembangkan agar mendapat kebaruan. Upaya mengembangkan batik tulis kontemporer dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal. Pihak perusahaan/internal dalam berupaya mengembangkan produk adalah menentukan kualitas dalam material, tenaga ahli, *engineering design*, dan daya tarik. Upaya eksternal adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Sragen.

Kata Kunci: Batik Tulis, Kliwonan, Sragen**ABSTRACT**

Research title is “Written (hand drawn) Batik Contemporary in the Village Kliwonan of Sragen Regency.” This research aimed to describe: (1) The concept of write batik contemporary design which includes materials, functionality and implementation techniques; and (2) How does the development efforts of written batik contemporary in the village Kliwonan. The approach used by Nanang Rizali opinion regarding aspects to be considered in designing textile covers, material, function, implementation techniques, and appeal. The strategy applied research tends to be descriptive with sampling is purposive sampling. Data collected was qualitative and used information from various informants, document, events and batik work. Various data collection techniques used includes interviews, observation, and reviewing documents. The validity of the data used triangulation technique is that triangulation of data sources. Data analysis techniques in this research were using an interactive model. The results of the study are as follows: Written Batik contemporary produced in the region Kliwonan is driven by the community and the market demand. Batik as livelihood sideline which is considered to be one of the rests of life for some people Kliwonan felt should be improved from various aspects for the sake of the continued existence of batik in Kliwonan. The design concept of written batik contemporary Kliwonan consists of several aspects such as materials, usability, and implementation techniques are always being developed in order to get novelty. Efforts to develop of write batik contemporary conducted by internal and external parties. The company / internal strives to develop products is to determine the quality of the material, experts, engineering design, and appeal. External support the efforts of the Government of Sragen.

Keywords: *Written Batik, Kliwonan, Sragen*

A. Pendahuluan

Perkembangan batik di Kabupaten Sragen tidak terlepas dari keberadaan batik saudagar di Surakarta, karena para pembatik di wilayah ini awalnya sebagai buruh batik tulis pada perusahaan batik di Surakarta (Affanti, 2009: 126).

Pembatik dari Kliwonan yang bekerja di perusahaan batik di Surakarta, sebagian besar membuat batik sendiri sejak tahun 1976. Hingga saat ini, usaha mereka sudah berkembang diantaranya usaha batik Brotoseno, batik Sadewa, batik Mahadewi dan batik Dewi Arum. Mohammad Pribadi selaku pemilik perusahaan batik Mahadewi menuturkan bahwa, batik tulis bermotif klasik pada tahun 2008 mengalami kemerosotan penjualan. Keadaan ini dipengaruhi oleh saudagar Cina yang memproduksi batik *printing* dan menjualnya dengan harga yang relatif rendah. Konsumen batik beralih pada batik yang lebih murah. Melihat kondisi tersebut, Mohammad Pribadi berinisiatif untuk membuat motif-motif baru yang dapat memberi alternatif kepada para pelanggannya yang telah jenuh dengan motif-motif klasik. Motif batik klasik dipadu padankan dengan motif modern pada saat itu. Hasilnya cukup memberikan kenaikan pada omsetnya. Hal itu kemudian diikuti oleh beberapa pengusaha batik di wilayah Kliwonan (Pribadi, 30 Oktober 2015).

Hasil modifikasi motif batik klasik dapat dikategorikan sebagai batik kontemporer. Motif batik klasik dimasukkan pada batik kontemporer sebagai pengisi atau pendukung motif batik kontemporer sehingga tidak memiliki makna. Batik modern sendiri yakni semua macam jenis batik yang motif dan gaya tidak seperti batik tradisional, tidak terikat aturan tertentu seperti pada *isen-isen*, dan bersifat bebas (Susanto, 1980: 15).

Penelitian mengenai batik Kliwonan

sebelumnya telah dilakukan oleh Joko Wiyoto (2006) dengan judul Proses Pembuatan, Desain dan Pelestarian Batik Tulis Kliwonan Sragen. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai proses pembuatan batik, bagaimana usaha melestarikan kerajinan batik tulis di wilayah Kliwonan, serta mendeskripsikan desain batik tulis terutama motif klasik. Affanti (2009) dengan judul Keberadaan Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen. Tesis tersebut berfokus pada kemunculan pembatik di wilayah sekitar Bengawan Solo, termasuk Kliwonan, dan dinamika usaha batik di masyarakat Kliwonan. Setelah itu dalam kurun waktu satu tahun penelitian mengenai batik Kliwonan dilakukan oleh Puryanti (2010) dengan judul Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan nilai-nilai filsafati yang terkandung dalam batik Kliwonan di Kabupaten Sragen. Penelitian terbaru oleh Sri Lestari (2014) mengenai batik Kliwonan berjudul Produksi Video Teaser Promosi Desa Wisata Batik Kliwonan Kabupaten Sragen. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai batik tulis kontemporer Kliwonan di kabupaten Sragen belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Observasi yang dilakukan penulis pada tahun 2016 disaksikan bahwa, pola-pola kontemporer cukup mendominasi produk batik di Kliwonan. Tinggal beberapa perusahaan saja yang tetap mempertahankan pembuatan motif klasik saja. Uraian di atas mendorong beberapa hal menarik untuk dikaji mengenai latar belakang berkembangnya batik tulis kontemporer, proses perancangan desain batik tulis kontemporer dan teknik pembuatannya hingga mampu memenuhi kebutuhan pasar di era modern.

Penelitian ini difokuskan pada batik tulis bergaya kontemporer. Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep perancangan batik tulis kontemporer yang meliputi bahan, fungsi, dan teknik pelaksanaan?
2. Bagaimana upaya pengembangan batik tulis kontemporer di desa Kliwonan?

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami proses perancangan batik tulis kontemporer yang meliputi bahan, kegunaan, teknis pelaksanaan.
2. Memahami upaya pengembangan batik tulis kontemporer.

B. Metode

Penelitian yang lebih menekankan tentang suatu penulisan sebuah laporan atau informasi, maka bentuk penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki studi kasus yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2002: 11). Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat sampel atau daerah tertentu (Suryabrata, 1997:18).

Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menghasilkan karya ilmiah dengan menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok orang atau manusia suatu objek atau suatu kelompok kebudayaan (Moleong, 2001: 3). Penelitian menghasilkan karya ilmiah berdasarkan data dari narasumber maupun peristiwa yang diamati di desa Kliwonan.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki. Penentuan sampel purposif (*purposive sampling*) yaitu menentukan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel yang

memiliki ciri-ciri sehubungan dengan masalah penelitian (Siswanto, 2012: 48). Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang memiliki data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sutopo, 2006: 45-46). Sampel pada penelitian ini adalah beberapa perusahaan batik tulis kontemporer di Kliwonan yang dianggap memenuhi karakteristik dalam penelitian, yaitu; memproduksi batik tulis kontemporer.

Menurut Lofland, dalam Lexi J. Moleong (2001: 157), Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Data atau informasi penelitian ini berupa data kualitatif yang digali dari beragam sumber data, yaitu: informan, dokumen, karya batik tulis kontemporer, dan peristiwa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi langsung, dan mengkaji dokumen.

Teknik triangulasi sumber data, yaitu teknik yang mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda, seperti; informan, arsip, dokumen yang berkaitan dengan batik Kliwonan. Triangulasi data, yaitu penarikan kesimpulan yang memerlukan lebih dari satu cara pandang. Sasaran penelitian dapat dipandang dalam berbagai sudut pandang, maka bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, perbedaan dan persamaannya, mengapa terjadi demikian, dan selanjutnya bisa ditarik simpulan yang lebih mantap, lengkap, dan lebih bisa diterima kebenarannya (Sutopo, 2006: 92-93).

Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen, yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi. Aktivasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Dalam proses ini aktivitasnya tetap bergerak diantara komponen

analisis dengan pengumpulan data berakhir kemudian bergerak diantara 3 komponen utama analisis dan menggunakan waktu yang tersisa dalam penelitian. Model analisis interaktif, yaitu;

1. Pengumpulan data, yaitu melakukan pengelompokan data yang diperoleh dari sumber data.
2. Reduksi (seleksi) data, adalah suatu proses bentuk analisis yang mempertahankan proses seleksi terhadap data yang masuk atau sebagai pemfokusan data dan penyederhanaan data dengan membuang hal-hal yang tidak penting.
3. Sajian data adalah suatu rangkaian penataan secara sistematis dan teratur supaya informasi mudah ditangkap maknanya.
4. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasar pada penelitian yang telah dilakukan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Batik tulis kontemporer yang ada di Kliwonan memiliki beragam jenis pola hias. Batik tulis berdasarkan pola hias secara garis besar yaitu:

1. Golongan geometris
 - a. Geometris dengan pinggiran searah lebar kain
 - b. Geometris dengan pinggiran searah panjang kain
 - c. Geometris dengan pinggiran searah Panjang dan Lebar Kain
 - d. Geometris dengan pinggiran keliling
2. Golongan non geometris
 - a. Non geometris dengan pinggiran searah lebar kain
 - b. Non geometris dengan pinggiran searah panjang kain
 - c. Non geometris dengan pinggiran searah panjang dan lebar kain
 - d. Non geometris dengan pinggiran keliling

1. Konsep Perancangan

Konsep perancangan yang dipaparkan oleh Nanang Rizali meliputi pertimbangan aspek bahan, fungsional (kegunaan), teknik pelaksanaan, daya tarik (keindahan, tren, selera konsumen dan pemasaran) (Rizali, 2012: 58).

Bahan-bahan untuk membuat batik tulis kontemporer Kliwonan meliputi kain mori, lilin batik, zat warna dan bahan kimia pembantu. Kain mori dilihat dari bahan dasarnya dapat berasal dari bahan sutra maupun katun. Bahan yang umumnya dipakai oleh pembatik di Kliwonan adalah bahan *primisima*. Perusahaan batik di Kliwonan rata-rata menggunakan kain ini karena bahan ini mampu menyerap warna dengan baik, lembut, dan terjangkau. Perusahaan batik di Kliwonan ada yang menggunakan kain *prima* dengan mempertimbangkan harga lebih murah daripada kain *primisima*. Kain *blaco* juga digunakan untuk bahan pembatikan di Kliwonan meskipun jarang yang menggunakan kain ini. Beberapa perusahaan hanya membuatnya saat ada pesanan. Perusahaan yang menggunakan kain ini mempertimbangkan kegunaan kain yang dapat difungsikan sebagai *fashion* karena kain ini terkesan kaku dan kuat.

Bahan lain yang digunakan selain dari serat kapas adalah dari bahan kepompong ulat sutra. Sutra yang digunakan di Kliwonan yaitu sutra *baron*/ sutra bertekstur, dan sutra *crepe*. Sutra yang digunakan untuk batik tulis lebih banyak menggunakan sutra polos. Sedangkan sutra bertekstur digunakan oleh beberapa perusahaan yang mempertimbangkan harga jual batik yang lebih tinggi. Bahan lain selain sutra yaitu bahan katun tenun ATBM yang memiliki tekstur seperti bahan sutra bertekstur. Beberapa perusahaan memilih bahan ini untuk alternatif dari sutra bertekstur karena bahan katun ATBM lebih terjangkau dari pada sutra bertekstur.

Seiring bertambahnya minat konsumen dalam berbagai produk, para pengrajin Kliwonan membuat alternatif batik dengan fungsi khusus. Batik tulis kontemporer Kliwonan menurut fungsinya secara garis besar digolongkan:

- 1) Batik untuk berbagai fungsi
- 2) Batik untuk kemeja
- 3) Batik untuk selendang
- 4) Batik untuk kain panjang



Batik Tulis dengan pola Kemeja,
Hasil karya perusahaan batik Mahadewi
(Foto Lilia Puji, 2016)

Teknik membuat batik adalah proses-proses pekerjaan mengolah kain mori sampai menjadi kain batik. Proses pembuatan batik tulis dimulai dari tahap persiapan dan berakhir pada tahap *pelorodan*, begitu pula yang dikerjakan oleh para pembatik di Kliwonan.

a. Persiapan

Persiapan desain motif digarap oleh pemilik perusahaan atau perajin pembuat desain. Kain yang telah dipotong diberikan pada perajin *nyorek* atau penjiplak motif. Kain-kain tersebut kemudian dicorek atau digambari motif batik

dengan menggunakan pensil. Sebuah desain atau gambar motif (kontemporer) dibuat untuk sekitar 5-10 lembar kain atau lebih. Satu desain yang dijiplak rangkap 5 tersebut tidak akan sama hasilnya karena 5 kain tersebut akan diserahkan pada banyak perajin yakni pembatik dan pencelup. Hal ini dikerjakan untuk mendapat keragaman hasil produksi.

b. Proses

Pembuatan batik tulis dimulai dengan menulis atau membatik dengan lilin atau malam. Malam berfungsi sebagai perintang terhadap warna pada proses pencelupan atau pencoletan warna. Proses membatik dikerjakan tahap demi tahap dan dalam waktu yang tidak bersamaan. Tahap-tahap dalam membatik adalah :

- i) *Nglowongi*, yaitu membatik kerangka batik. Sering disebut juga *mola* dengan menggunakan canting *klowong*.
- ii) *Ngisen-iseni*, yaitu memberi isian dan *cecek* pada bidang-bidang motif. Batikan yang lengkap dengan *isen-isen* disebut *reng-rengan*.
- iii) *Nerusi*, adalah membatik pada permukaan kain yang lain dari kain yang telah dibatik dengan mengikuti motif pembatikan yang pertama. Tahap ini hanya dilakukan pada batik berbahan mori katun, sedangkan batik dari sutera tidak memakai tahap *nerusi*.
- iv) Pewarnaan, dapat berupa pekerjaan mencelup, dan coletan. Proses pencelupan adalah suatu proses pemasukan zat warna ke dalam serat-serat bahan tekstil, sehingga diperoleh warna yang tahan luntur. Zat warna yang dipakai dapat berupa zat warna alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan maupun zat warna sintesis. Zat warna yang banyak dipakai sebagai pewarna pada pembuatan batik adalah *naptol*, sebagai warna soga, *wedelan* dan warna-warna lain.

Pewarnaan batik terbagi menjadi 2 cara berdasarkan zat pewarna yang digunakan.

a) Batik dengan pewarna alami

Pewarnaan berlangsung lebih lama. Khusus kain yang akan diwarnai dengan pewarna alam sebelumnya direndam dalam larutan tawas selama semalaman. Pertama-tama kain batik *reng-rengan* diwarnai colet. Setelah pencoletan semua warna selesai, batik direndam dalam air tawas selama satu malam. Selanjutnya, kain diwarnai dengan menggunakan soga *genes*. Kain tersebut dicelup berulang kali dalam bak berisi larutan ekstrak soga selama 15 menit, kemudian ditiriskan dan diangin-anginkan. Setelah cukup kering, kain batik dapat diwarnai kembali. Bila warna yang dikehendaki telah didapat, kain *disareni* dengan larutan jeruk nipis, kayu *teger*, *jambal* dan tawas tanpa dicuci terlebih dahulu. Kain direndam dalam larutan tersebut selama 2 jam, kemudian dihaluskan di atas bak selama semalaman. Keesokan harinya baru kain dijemur di tempat teduh dan selanjutnya kain dapat dicelup kembali dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Pewarnaan dapat berlangsung belasan sampai puluhan kali, tergantung warna yang diinginkan pengrajin celup atau pemilik batik. Kain yang menggunakan pewarna alam adalah semua jenis kain batik kecuali sutra.

b) Pewarna Sintetis

Pewarnaan menggunakan zat sintetis ini dipilih beberapa perusahaan untuk membuat warna mencolok/ cerah dan dapat dikerjakan dalam waktu yang lebih singkat daripada pewarna alam. Pewarna sintetis lebih praktis penggunaannya daripada pewarna alam. Bila menggunakan pewarna *naptol*, kain pertama-tama dibasahi dengan air (khusus mori katun), lalu dicelup dalam larutan *naptol* sambil ditekan-tekan perlahan sampai kain

berwarna kekuningan dan dihaluskan. Setelah cukup lembab, kain selanjutnya dicelupkan ke dalam larutan garam selama beberapa menit sampai timbul warna. Kain yang telah berwarna, diangin-anginkan, kemudian dicuci dengan air bersih. Kain yang telah dicelup *naptol* tidak boleh dijemur atau diletakkan di tempat yang terkena sinar matahari langsung, karena dapat merubah warnanya. Untuk setiap warna pencelupan dapat dilakukan 1-2 kali, sesuai warna yang dikehendaki dan banyaknya zat warna yang digunakan.

Mewarna dengan *remasol* melalui 2 tahap; yang pertama, batik dicelup dengan air untuk membuka serat. Kain lalu dicelup/ colet dengan larutan zat pewarna *remasol*. Kain yang telah diberi pewarna kemudian diberi pengunci warna dengan campuran *waterglass*, soda *kustik* dan air. Pemberian warna *waterglass* adalah cara paling praktis dan murah, namun warna yang dihasilkan tidak tahan lama sebagaimana pewarna alam dan *naptol*.

Pewarnaan dengan *indigosol* melalui 2 tahap, yang pertama kain batik dicelup dalam larutan *indigosol* dan *nitrit* dengan sedikit ditekan-tekan sampai merata. Kain lalu dihaluskan dan dijemur di tempat panas, setelah cukup kering kain *disareni* atau dibangkitkan warnanya menggunakan asam dalam keadaan dingin dan kemudian dicuci. Proses pewarnaan pada batik dengan bahan pewarna sintetis secara keseluruhan berkisar antara 3-5 kali pencelupan, sesuai jumlah yang diinginkan. Warna pertama adalah warna dasar, kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan dari warna-warna muda menuju warna-warna tua.

Pewarnaan dengan pigmen melalui satu tahap. Pewarnaan dengan pigmen diterapkan untuk mendapat efisiensi waktu

karena pewarna pigmen dicolet tanpa harus menggunakan pengunci warna. Pewarna pigmen tergolong praktis, namun hasil jadi pewarnaan kurang optimal karena pewarna pigmen menggunakan *rubber*. Pewarnaan dengan pigmen meninggalkan bekas coletan karena tidak dapat meresap ke serat kain seperti zat pewarna lain yang dicampur dengan air. Pewarna pigmen seringkali hanya digunakan untuk mencolet dan bukan mencelup.

Pewarnaan batik tulis di Kliwonan seringkali mengkombinasi zat pewarna dalam satu lembar batik, misalnya *remasol* dengan *begron indigosol*. hal ini dilakukan untuk mendapat kombinasi warna yang beragam.

- v) *Nembok*, yaitu menutup bagian-bagian yang tidak diberi warna atau akan diberi warna yang bermacam-macam sewaktu proses penyelesaian kain.

c. *Pelorodan*

Pembuatan batik dengan warna sintetis menggunakan proses *lorodan*, dimana pekerjaan *nglorod* dilakukan tidak hanya satu kali selama pembuatan satu helai kain batik. Jumlah *pelorodan* tergantung desain yang diharapkan. *Pelorodan* pertama dilakukan setelah batik selesai diwarnai pertama atau diwarnai dasar, sedangkan *nglorod* kedua dilakukan pada akhir proses pembuatan batik setelah seluruh proses pewarnaan selesai. Proses *nglorod* ini menggunakan air panas yang dicampuri *waterglass* atau soda abu. *Waterglass* lebih sering digunakan baik untuk *melorod* batik katun dan khususnya sutera, karena tidak banyak melarutkan warna seperti halnya soda abu. Setelah selesai *dilorod*, kain batik dicuci dan dikeringkan. Cara kedua adalah melalui proses kerokan, setelah diwarnai dasar kain dikerok dengan menggunakan pisau pada bagian yang ingin diwarnai *soga*, sehingga lilin

tidak hilang seluruhnya, tetapi hanya sebagian. Pada akhir proses pembuatan batik, kain *dilorod* dengan air panas, kemudian dijemur.

d. *Finishing*

Batik yang telah kering dibawa ke tempat *showroom* untuk dipajang. Pemajangan dapat berupa digantung pada gawangan atau dilipat dahulu. Melipat batik dapat langsung dilipat atau dengan disetrika dan diberi pewangi dahulu. Batik yang menggunakan bahan sutra terkadang masih menyisakan malam, sehingga harus dikerok dahulu sebelum disetrika. Penyetrikaan dilakukan untuk menunjukkan kualitas dengan kerapian produk.

Daya tarik batik tulis kontemporer Kliwonan terutama ditentukan pada wujud rupanya. Batik merupakan wujud rupa yang tersusun dari unsur pola dan ide motif. Unsur pola yang terdapat pada batik kontemporer Kliwonan terdiri dari:

1) Motif Utama

Motif utama, merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena merupakan unsur pokok, maka dapat disebut ornamen utama (pokok)

2) Motif Pendukung

Motif pendukung merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuk lebih kecil dari pada ornamen utama. Motif ini juga dapat disebut ornamen pengisi (selingan)

3) Motif *Isen-isen*

Motif *isen* untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi isian berupa hiasan titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis. Biasanya *isen* dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu, dan dalam jumlah banyak.

4) Motif Pinggiran

Pola pinggiran adalah bentuk pola hias

yang dengan menjajarkan motif hias yang dibuat secara berulang-ulang di tepi kain. Pengulangan motif hias dapat dilakukan mengarah ke sebelah kiri, ke kanan, ke atas atau bawah.

Daya tarik lahiriah dari batik tulis kontemporer Kliwonan tersusun dari motif-motif yang membentuk pola. Ide motif yang terdapat di Batik tulis kontemporer Kliwonan antara lain adalah gabungan dari motif klasik, flora, fauna, dan manusia.

2. Upaya Pengembangan

Batik tulis di Kliwonan telah mengalami pengembangan demi memenuhi tuntutan pasar. Beberapa faktor yang mendukung dalam berkembangnya batik tulis Kontemporer di Kliwonan yaitu pihak perajin yang merupakan faktor internal dan pemerintah sebagai faktor eksternal. Upaya dari pihak perusahaan sendiri salah satunya dengan mengembangkan produk. Pengembangan produk adalah penentuan kualitas, ukuran, bentuk, daya tarik lahiriah, *labelling*, cap tanda (*branding*), pembungkus (*packaging*), dan sebagainya untuk menyesuaikan selera yang sedang tumbuh (Sunyoto, 2014: 82). Pengembangan produk yang utama adalah penentuan kualitas produk.

Kualitas produk dapat ditentukan oleh:

a) Material

Material atau bahan adalah zat/ benda/ barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu. Bahan kadangkala digunakan untuk menunjuk ke pakaian atau kain. Berdasarkan kehalusannya, mori dari bahan katun dibedakan menjadi 3 golongan utama, yaitu; golongan yang sangat halus disebut *primisima*, golongan halus disebut *prima* dan golongan sedang disebut *biru*. Sebagai tambahan, yaitu

golongan kasar yang disebut kain *grey* atau *blaco*. Kain yang digunakan selain jenis mori digunakan kain sutra, yaitu; sutra polos, sutra bertekstur, dan *crepe*. Pada mulanya, para buruh yang memulai membuat batik sendiri belum memiliki cukup modal untuk membeli kain yang bagus, sehingga membuat batik dengan kain *prima*, namun seiring waktu, demi meningkatkan kualitas, beberapa usaha mandiri menggunakan kain berkualitas dengan daya jual yang lebih tinggi.

Salah satu perusahaan batik pada awal merintis usahanya menggunakan bahan sutra polos dalam pembuatan batik sutra, karena pada saat itu belum ada kain sutra bertekstur/ *doby*. Seiring perubahan jaman, tahun 2009 adanya kain sutra bertekstur atau biasa disebut *baron* mulai digunakan, sedangkan penggunaan kain katun bertekstur mulai tahun 2010. Penggunaan kain sutra dan kain katun bertekstur ini merupakan salah satu upaya perusahaan untuk meningkatkan kualitas batik.

b) Teknik/ Ketrampilan

Teknik adalah suatu metode, keahlian, atau seni praktis yang diterapkan pada suatu tugas tertentu (Machali, 2009: 107). Ketrampilan mencholet dapat diperoleh dari belajar selama menjadi buruh pencholet.

Ketrampilan para pekerja dan pemilik perusahaan ini dipengaruhi dari hubungan kekerabatan, lingkungan, dan tuntutan pekerjaan. Ketrampilan berwirausaha dimiliki oleh beberapa pengusaha batik Kliwonan dari orang tuanya. Beberapa pengusaha batik kliwonan mendirikan usaha sendiri dengan kemampuan dan ilmu yang dimiliki dari orang tuanya, bahkan sampai usahanya berjalan masih sering berbagi pengetahuan dan bertukar karya batik dengan orang tuanya untuk dijual. Ketrampilan mencanting tidak dimiliki

sejak lahir melainkan dengan adanya proses melihat, memahami dan belajar. Ketrampilan mencanting sangat penting untuk menentukan isen-isen yang akan dikerjakan pada kain yang telah dicorek, karena kain yang dicorek hanya sebatas garis luar motif batik atau kerangka.

Adanya lingkungan (sarana dan prasarana) yang mendukung sangat penting untuk pencitraan batik tulis kontemporer Kliwonan, misalnya adanya *showroom* yang disediakan khusus bagi pengunjung yang ingin membeli atau sekedar melihat karya batik. Lingkungan perusahaan merupakan unsur pendukung untuk proses pembatikan. Kelengkapan alat dan tempat produksi tergantung upaya dari masing-masing perusahaan, misalnya, perusahaan memiliki cukup tempat untuk bagian pencantingan, bagian pewarnaan, bagian penjemuran, bagian pencoletan dll. Lingkungan desa juga dapat menunjang adanya aktivitas proses membuat batik dan jual beli batik. Masyarakat daerah Kliwonan bersama-sama megumpulkan dana untuk perbaikan jalan desa. Perbaikan jalan ini sangat mendukung jual beli karena banyak pembeli yang berkunjung menggunakan mobil yang cukup tempat untuk parkir.

Pekerjaan mendorong seseorang untuk berpengalaman. Beberapa pengusaha batik memulai usahanya dari ilmu yang didapat dari perusahaan di daerah Kliwonan. Tempat bekerja menuntut seseorang mau tidak mau mengetahui seperti apa teknik membatik yang baik itu. Seseorang yang memiliki keingintahuan besar pasti ingin mencari tahu bagaimana teknik membatik untuk menghasilkan beragam wujud rupa. Keharusan berilmu dalam bekerja ini membuat pemilik atau pekerja belajar dan melakukan uji coba, sehingga mendapat teknik yang terbaik untuk melaksanakan pekerjaan.

c) **Tingkat keahlian orang/ perusahaan yang mengerjakan**

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Dalam faktor produksi, tenaga kerja ini terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki (Alam, 2004: 54). Ilmu atau kemampuan yang dimiliki perusahaan dapat menentukan kualitas batik. Misalnya keahlian mewarnai yang berbeda pada setiap perusahaan batik membuat ciri khas warna pada produk tertentu. Perbedaan ini berkembang seiring munculnya perusahaan batik yang berani berinovasi melalui pewarna dan uji coba pewarna.

d) ***Engineering design dan specifications.***

Engineering design dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang mengaplikasikan berbagai teknik dan prinsip-prinsip saintifik yang bertujuan untuk mendefinisikan peralatan, proses, atau sistem secara detail sehingga dapat direalisasikan. Teknik mengembangkan batik di Kliwonan ini berbeda-beda pada setiap perusahaan batik. Perbedaan ini memberikan hasil berupa wujud visual motif yang berbeda-beda dan menjadi karakteristik tersendiri bagi perusahaan. Pada dasarnya, perusahaan-perusahaan di Kliwonan memulai perencanaan secara langsung pada kertas desain yang dikerjakan sendiri maupun dengan bantuan orang lain untuk menentukan pola batik. Penggambaran desain mulai berkembang 2016 dengan adanya inisiatif untuk mengambil tenaga kerja pembuat motif dari bidang seni rupa. Inisiatif ini dilakukan untuk mendapatkan kebaruan desain dan tema pada motif batik dari sudut pandang seniman atau pun pendidikan, sehingga batik yang dihasilkan mengandung keunikan dan berkonsep. Desain pola

batik berasal dari berbagai sumber ide, misalnya; yang didapat dari alam, budaya, motif terdahulu, produk lain, maupun motif yang belum pernah dilihat. Motif yang telah selesai digambarkan kemudian dijiplak pada kain atau disebut *nyoreki*. *Nyoreki* dapat dikerjakan tenaga kerja sendiri maupun buruh di luar perusahaan (yang menjiplak motif tidak hanya untuk satu perusahaan saja).

Teknik yang lebih spesifik diterapkan oleh suatu perusahaan misalnya teknik mencanting. Awalnya, para buruh yang memulai menjual pembatikan sendiri sebagian besar belum memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan dari teknik mencanting. Teknik mencanting atau menorehkan malam pada serat kain tidak berkembang banyak yakni masih menggunakan canting sebagai alat utama yang digerakkan tangan untuk menggoreskan malam. Teknik batik tulis dengan tangan inilah yang membentuk karakteristik yang khas pada batik tulis, sehingga hasil rupa berbeda dengan motif cetak. Teknik mencanting pola hias oleh perajin di setiap perusahaan batik berbeda yang secara garis besar dapat dibedakan, yaitu teknik kasar dan teknik halus. Teknik kasar diterapkan oleh perusahaan batik yang lebih mengutamakan efisiensi waktu dan tenaga. Teknik kasar diterapkan untuk mendapatkan jumlah produksi yang lebih banyak dibanding apabila menerapkan teknik halus. Teknik halus diterapkan oleh perusahaan yang lebih mengutamakan visual dan daya jual produk. Teknik halus memakan waktu yang tidak sebentar dibanding teknik kasar. Perbedaan visual produk, yaitu; teknik halus cenderung terlihat lebih rapat antara objek motif, sedangkan teknik kasar menyisakan bidang yang luas, sehingga menyisakan tempat kosong pada bidang gambar.

Perbedaan visual yang terlihat dari perbedaan teknik yang digunakan ini memberikan lebih banyak alternatif pilihan untuk pasar.

e) Daya tarik

Batik Kliwonan mengembangkan produknya terutama dalam aspek daya tarik lahiriah. Daya tarik lahiriah ini diciptakan antara lain pada motifnya yang berkembang dan inovatif. Menurut Danang Sunyoto, strategi inovasi produk diperlukan untuk menghindari konsumen dari rasa jenuh terhadap produk yang ditawarkan (Sunyoto, 2014: 86). Daya tarik lahiriah batik tulis Kliwonan antara lain terlihat dari ide motifnya. Ide motif pada batik tulis kontemporer Kliwonan dapat dilihat pada wujud visual batik. Perajin Kliwonan dalam mengikuti tren mencoba memahami selera konsumen dari motif yang ada di pasar. Perajin Kliwonan melakukan observasi lapangan dan penelitian pasar dengan melihat motif yang sedang ramai di pasaran. Ide motif batik salah satunya muncul ketika melihat motif baru yang enak dipandang kemudian diadaptasi menjadi motif batik dengan ciri khas gaya penggambaran batik. Penulis menemukan bahwa beberapa motif yang ada di Kliwonan terinspirasi dari alam sekitar dan mengusung kedaerahan, misalnya; motif awan, kupu-kupu, capung dan burung yang seringkali ditemui di daerah sekitar.

Sebagian besar motif batik kreasi baru yang ada merupakan penggabungan motif tradisi dengan motif baru, seperti tumbuhan atau binatang. Motif-motif tradisi yang sering digabungkan adalah beragam jenis parang, kawung dan lapis (berupa motif atau *isen-isen* yang bersusun, baik secara menyerong maupun lurus) yang telah dimodifikasi sehingga dapat menyatu dengan motif baru, seperti binatang

maupun tumbuhan. Penggabungan ini dapat pula berupa motif tradisi, tetapi dengan ornamen dan *isen-isen* yang dibuat sendiri, sesuai kreasi pembatik. Batik ragam hias kreasi baru biasanya dibuat dalam beragam warna, tidak seperti batik tradisi yang berwarna terbatas. Warna-warna yang banyak digunakan dalam batik Kliwonan adalah warna merah, coklat, coklat emas, hitam, abu-abu, biru, hijau, oranye dan violet. Ada pula ragam hias kreasi baru yang diwarnai soga, biasanya untuk batik yang digunakan sebagai kain panjang atau kemeja. Sampai sekarang belum ada suatu ragam hias atau motif yang khas dari batik Kliwonan. Ragam hias kontemporer yang ada juga sebagian besar berdasarkan motif tradisional yang dimodifikasi. Ragam hias kreasi baru tidak memiliki makna tertentu sebagaimana ragam hias tradisi serta tidak memiliki nama tertentu. Ragam hias yang ada pada batik tulis kontemporer Kliwonan merupakan gabungan dan penggayaan dari motif flora, fauna, dan klasik. Gabungan dan penggayaan tersebut antara lain: gabungan motif flora dan fauna; gabungan motif klasik dan flora; gabungan klasik dan fauna; gabungan klasik, flora dan fauna; modifikasi motif klasik; modifikasi warna motif batik klasik; motif agraris; dan motif wayang.

Bentuk dari hasil pembatikan yakni kain yang memiliki berbagai macam ukuran berdasarkan kegunaannya. Kain batik tulis kontemporer Kliwonan menurut fungsinya antara lain:

- 1) Kain Batik untuk berbagai fungsi berukuran panjang $\pm 150 - 250$ cm.
- 2) Kain batik untuk kemeja berukuran panjang ± 250 cm. Bergaris pola yang berukuran kemeja. Pola kemeja bagian belakang berukuran persegi panjang $\pm 71,5 \times 93$ cm. Pola bagian depan berukuran persegi

panjang $\pm 55 \times 79$ cm. Pola lengan, saku dan krah kemeja merupakan sisa dari pola utama yang digaris menyesuaikan ukuran pola masing-masing.

- 3) Kain batik untuk selendang berukuran $\pm 45 \times 210$ cm.
- 4) Kain batik untuk kain panjang berukuran $\pm 200-250$ cm.

Labelling adalah pemberian label terhadap suatu jenis objek tertentu yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia (Jones, 2003: 147). Fenomena tersebut terjadi di desa Kliwonan, yakni masyarakat pembatik mengetahui beberapa perusahaan batik besar di daerahnya yang memiliki produk berkarakter yang tidak dimiliki oleh perusahaan batik lain. Karakter tersebut misalnya produk batik tulis dengan warna pastel, batik tulis dengan teknik halus, batik tulis dengan pola pinggiran samping dan bawah dan memiliki warna cerah.

Branding: istilah *brand* telah berkembang, dari sekedar merek atau nama dagang dari suatu produk, jasa atau perusahaan. Yang berkaitan dengan hal-hal yang kasat mata dari merk; seperti nama dagang, logo, ciri visual lainnya (Landa, 2006: 4). Perusahaan batik di Kliwonan ada yang telah memiliki nama dagang dan ada yg belum. Sebagian besar tidak mementingkan mengenai merek dagang, namun bagaimana batik tersebut laku dan menghasilkan keuntungan finansial. Pemberian tanda tersebut tidak dipentingkan oleh beberapa perusahaan karena menyesuaikan pembeli yang mayoritas distributor. Merek dagang dimanfaatkan oleh beberapa pemilik perusahaan untuk mengangkat citra perusahaan dengan memberi tanda pada setiap produk yang dihasilkan, misalnya; Pemberian tanda tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara oleh masing-masing perusahaan, misalnya dengan memberi label

kain bordir, pemberian tanda langsung dicanting di dalam produk kain batik dan memberi kain tambahan yang dibatik tulis. Seringkali tanda tersebut ditempatkan di sudut kain dan dijahit bersamaan ketika menjahit tepi kain.

Packaging adalah seluruh kegiatan merancang dan memproduksi pembungkus suatu produk karena *packaging* atau kemasan memiliki fungsi untuk membungkus atau untuk melindungi suatu barang agar rapi atau bersih (Angipora, 2006:151). *Packaging* diterapkan oleh sebagian besar perusahaan batik di Kliwonan. Pembungkus digunakan untuk melindungi produk batik saat pembelian, dan saat memindahkan produk batik ke tempat pameran. Memindahkan produk dilakukan dengan melipat dan menata produk di dalam karung plastik sehingga tidak memakan tempat dalam kendaraan. Pengemasan produk ketika penjualan dilakukan dengan berbagai cara oleh masing-masing perusahaan misalnya, dengan mengemas dengan plastik kemas saja, dan mengemas dengan plastik kemas lalu diletakan dalam tas kertas. Tas kertas yang digunakan seringkali adalah tas dengan desain khusus logo atau ciri khas perusahaan batik.

Berbagai upaya pengembangan produk batik tulis Kontemporer di Kliwonan yang dilakukan oleh pihak internal meliputi, penentuan kualitas, ukuran, bentuk, daya tarik lahiriah, *labelling*, cap tanda (*branding*), dan pembungkus (*packaging*) dilakukan untuk meningkatkan daya jual.

Pemerintah Sragen mendukung adanya potensi kerajinan batik di kecamatan Plupuh dan Masaran. Desa wisata batik Kliwonan yang diresmikan pada tahun 2004 adalah salah satu upaya dari Pemerintah Kabupaten Sragen untuk mendukung potensi kerajinan batik di 6 desa di Kabupaten Sragen termasuk desa Kliwonan. Pemerintah juga memberikan dukungan berupa promosi misalnya biaya untuk mengikuti pameran di luar kota ataupun

luar negeri. Promosi yang dilakukan secara langsung untuk mengenalkan batik yaitu dengan media komunikasi visual seperti: *leaflet* paket wisata yang ada di Desa Kliwonan; dan adanya Sragen Batik *Carnival*; adanya galeri batik Sukowati, dan Sentra Batik Sragen yang memperkenalkan produk batik Sragen.

D. Penutup

Setelah melakukan penelitian dengan sumber data: narasumber, karya-karya batik, dokumen, dan aktivitas pembatikan dan beberapa teknik pengumpulan data maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Batik tulis kontemporer di Kliwonan secara garis besar terdapat berbagai macam, dikelompokkan berdasarkan pola hias, yaitu, geometris dan nongeometris. Batik tulis kontemporer Kliwonan selain itu terdapat juga motif berdasarkan pola pinggiran. Pola pinggiran terdapat pada berbagai sisi antara lain pinggiran pada lebar kain, pinggiran pada panjang kain, pinggiran pada lebar dan panjang kain, dan pinggiran keliling. Konsep Perancangan Batik tulis kontemporer Kliwonan terdiri dari beberapa aspek yaitu bahan, kegunaan, dan teknik pelaksanaan yang dipertimbangkan untuk keperluan tertentu. Bahan yang digunakan meliputi kain, malam, dan zat pewarna yang selalu berkembang. Batik tulis kontemporer berdasarkan fungsi dikelompokkan menjadi batik untuk berbagai fungsi, batik untuk kemeja, batik untuk selendang, dan batik untuk kain panjang. Produksi yang didesain berdasarkan fungsi ini dikerjakan untuk memberikan alternatif pilihan produk bagi konsumen.

Teknik pelaksanaan dikerjakan didalam desa Kliwonan maupun di luar desa Kliwonan meliputi proses desain, *nyorek*, proses mencanting, mencolet warna, pencelupan warna, pelorodan, pembatikan lagi, *nembok*, pewarnaan kembali, pencelupan ulang baik

pewarna alam maupun buatan, pelorodan terakhir dan *finishing* produk.

Upaya mengembangkan Batik tulis kontemporer dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal. Pihak perusahaan/ internal dalam berupaya mengembangkan produk adalah menentukan kualitas dalam material, tenaga ahli, *engineering design*, dan daya tarik. Upaya Pemerintah dalam mendukung potensi kerajinan batik yaitu dengan meresmikan 6 desa di kabupaten Sragen sebagai Desa Wisata Batik Kliwonan oleh pemerintah Sragen tahun 2004. Selain peresmian diadakannya Galeri Batik Sukowati, dan Sentra Bisnis Batik Sragen untuk menunjukkan karya dari desa batik. Pemerintah ikut serta mempromosikan batik dengan *lefeat* wisata Batik Kliwonan, *event* pameran yang didanai pemerintah, serta adanya Sragen Batik *Carnival*.

KEPUSTAKAAN

- Affanti, T.B. "Keberadaan Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen", dalam *Jurnal Dewa Ruci*, Vol.6, No. 1, ISI Surakarta, 2009.
- Alam, S. *Ekonomi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Esis, 2007.
- Angipora, Maskus, P. Dasar-Dasar Pemasaran. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Grafada, Jakarta. De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa, 2006.
- Jones. *Pengantar Teori-teori Sosial–Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003.
- Machali, Rochayah. *Pedoman Bagi Penerjemah: panduan lengkap bagi anda yang ingin menjadi penerjemah profesional*. Bandung: Kaifa, 2009.
- Moleong, Lexi J., M. A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Rizali, Nanang. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta: UNS Press, 2012.
- Siswanto, Victorianus Aries. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sunyoto, Danang. *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran: Konsep, Strategi dan Kasus*. Yogyakarta: Caps, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Susanto, Sewan. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1980
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press, 2006